

**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, MANAJEMEN LABA, DAN
INVENTORY INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024**

Vivi Aulia Nasyiva¹; Santosa Tri Prabawa²; Airlin Permata Sari³

nasivaa8@gmail.com; stpsolo2021@gmail.com; airlinpermatas17@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Wijaya Mulya Surakarta

stie.wijayamulya.solo@gmail.com

Abstract: *This study examines the effects of thin capitalization, earnings management, and inventory intensity on tax avoidance among industrial manufacturing entities traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. A quantitative method was employed, where sample selection was executed through targeted sampling grounded in predetermined requirements, resulting in 62 companies with 186 observations. The panel data regression approach was executed through EViews 12 SV software, with the Random Effect Model (REM) selected as the most appropriate through the execution of the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier evaluations the optimal model specification was determined. The results show that thin capitalization has a calculated t-value of 0.3617 (t-table 1.6532) and a p-value of 0.7180 (>0.05), while inventory intensity has a calculated t-value of 0.1326 (t-table 1.6532) and a p-value of 0.8946 (>0.05); tax avoidance, therefore, remains largely unaffected by either variable. Earnings management, with a calculated t-value of 3.0495 (t-table 1.6532) and a p-value of 0.0026 (<0.05), has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously, the three variables significantly affect tax avoidance, with a calculated F-value of 3.183 (F-table 2.65) and a probability of 0.0251 (<0.05). This study is limited to the manufacturing sector and a relatively short observation period. Prospective research should consider integrating additional variables, expand sector coverage, and extend the study period to obtain more comprehensive results.*

Keywords: *thin capitalization; earning management; inventory intensity; tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Salah satu penopang terbesar pada pemasukan negara bagi pemerintah yang diperuntukkan untuk menyongsong pertumbuhan ekonomi negara serta membiayai penyelenggaraan program pemerintah ialah pajak (Sutomo & Djaddang, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan, penerimaan pajak berada dalam posisi yang paling mendominasi dalam penerimaan negara, yaitu pada tahun 2023 diperoleh sebesar Rp2.228,30 triliun (Badan Pusat Statistik,

2023). Pemerintah berupaya untuk meningkatkan pendapatan negara dengan mengoptimalkan pajak, namun sering kali perusahaan menganggap ini sebagai beban yang dapat mengurangi laba mereka (Diyanti & Patmalasari, 2025). Kesenjangan cara pandang antara pemerintah dan perusahaan terkait pajak, mendorong manajemen perusahaan melakukan pengurangan beban pajak. Biasanya perusahaan melakukan perencanaan pajak melalui penghindaran pajak, dengan pemanfaatan celah ketentuan regulasi perpajakan yang ada (Lukito & Sandra, 2021).

Tindakan penghindaran pajak mengacu pada strategi efisiensi pajak yang sah untuk bagi subjek pajak, tanpa melanggar aturan dengan memperhatikan celah regulasi pajak yang ada guna menyusutkan jumlah laba kena jumlah beban pajak yang wajib disetor (Hamidah Asri Aji Pangestu, Dewi Indriasih, 2023). Praktik *tax avoidance* ini masih sering dijumpai, bahkan dilakukan cukup agresif oleh beberapa wajib pajak badan (Lukito & Sandra, 2021). Salah satunya pada kasus PT Bantoel Internasional Investama Tbk, perusahaan manufaktur yang bergerak pada subsektor tembakau (*tobacco/cigarettes*). PT Bantoel Internasional Investama Tbk diduga melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk mengurangi tarif pajak atas bunga terkait produk tembakau melalui perjanjian perantara dengan negara lain (Mediatama, 2019).. Sehingga pendapatan negara berkurang sebesar US\$ 11 juta pertahun.

Terdapat sejumlah faktor yang diduga mempengaruhi *tax avoidance* salah satu diantaranya yaitu *Thin Capitalization* (Natalia, 2020). *Thin capitalization* terjadi ketika suatu perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk struktur permodalan, dibandingkan dengan modal yang dimiliki (Utami & Irawan, 2022). Dengan beban pinjaman yang mampu dijadikan sebagai faktor yang mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*), kondisi tersebut menjadikan penghasilan kena pajak lebih kecil (Asavandra et al., 2024). Tingginya utang pada perusahaan menyebabkan beban bunga menjadi lebih naik, maka kondisi seperti ini dapat meningkatkan terjadinya praktik *tax avoidance* (Gintha Rahmadani et al., 2024).

Aspek lain yang berdampak pada *tax avoidance* salah satunya manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan Swandeni & Noviari, (2020), manajemen laba berkaitan dengan strategi guna meminimalkan beban pajak. Untuk memenuhi target laba, dilakukan pemilihan strategi dalam akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk mengatur jumlah laba, sehingga laporan akan terlihat lebih baik (Hamdani & Mulyani, 2025). Dengan memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan, hal ini mendorong manajemen untuk meminimalkan maupun menghilangkan angka pajak yang harus disetorkan (Rahmanda & Prabowo, 2024).

Selain *thin capitalization* dan manajemen laba, praktik *tax avoidance* juga turut ditentukan oleh besarnya rasio *inventory intensity*. Tingginya stok persediaan mengakibatkan biaya tambahan yang harus dibayarkan sehingga dapat mengurangi laba (Susanto & Hanah, 2024). Hal tersebut menyebabkan *inventory intensity* berpotensi meminimalkan total beban pajak yang harus disetorkan oleh perusahaan (Rosandi, 2022).

Merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang masih memiliki keterbatasan, yaitu minimnya penelitian yang menggabungkan beberapa aspek, penulis terdorong untuk mengembangkan kajian yang mendalam dengan topik “Pengaruh *Thin Capitalization*, Manajemen Laba, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”. Merujuk pada latar belakang serta permasalahan, riset ini ditujukan guna menguji kontribusi *thin capitalization*, manajemen laba, serta *inventory intensity* dengan *tax avoidance*, baik secara individual ataupun gabungan, pada bursa efek, khususnya pada emiten yang bergerak pada sektor industri manufaktur selama kurun waktu 2022 hingga 2024.

TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan menekan pengorbanan yang ada di suatu keterikatan agensi dan mencakup perjanjian kerja ataupun antara manajemen perusahaan dan

pemegang saham (A. P. Sari & Wulandari, 2025). Kondisi keagenan ini dapat memicu asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor karena adanya asimetri orientasi. Hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik demi memaksimalkan keinginan pribadi (Rosandi, 2022).

Positive Accounting Theory

Positive accounting theory menjelaskan terkait pemilihan metode akuntansi oleh manajemen yang didasari oleh kepentingan manajemen itu sendiri (Watts & Zimmerman, 1978). Pemilihan tersebut beradasar pada motif ekonomi dengan dua asumsi yaitu mengutamakan kepentingan pribadi (perilaku oportunistik) dan mengutamakan kepentingan perusahaan (perilaku kontrak efisien) (Rosandi, 2022).

Thin Capitalization

Thin capitalization merupakan kondisi ketika tatanan pembiayaan pada sebuah emiten sebagian besar menggunakan utang daripada menggunakan modal sendiri (Instianti *et al.*, 2025). Terkait hal tersebut PMK No. 169/PMK.010/, (2015) dilakukan melalui formulasi struktur pembiayaan yang melibatkan kombinasi ekuitas dan utang dalam menentukan beban pajak dengan batas perbandingan sebesar 4:1. Ketentuan tersebut bertujuan guna memberikan pembatasan dalam menggunakan beban bunga sebagai pengurang pajak, sehingga praktik *thin capitalization* dapat diminimalkan.

Manajemen Laba

Pengelolaan laba mendeskripsikan adanya tindakan yang di realisasikan oleh perusahaan guna mencegah defisit operasional sekaligus merealisasikan perolehan tingkat keuntungan (Rahmadani *et al.*, 2020). Praktik ini umumnya ada karena fleksibilitas dalam standar akuntansi, yang dimanfaatkan untuk memilih kebijakan tertentu sesuai dengan hasil yang diinginkan. Manajer menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan produktivitas perusahaan, karena keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja manajer yang baik (Hamdani & Mulyani, 2025).

Inventory Intensity

Inventory intensity menggambarkan sejauh mana stok persediaan tersedia pada entitas bisnis apabila dibandingkan keseluruhan aktiva yang ada. Hal ini menunjukkan persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan pengeluaran tambahan yang perlu dikontrol oleh perusahaan dan dapat mengakibatkan penurunan laba (Wahdi *et al.*, 2024). Biaya tambahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai salah satu bentuk pengurang laba yang berkaitan dengan besarnya pajak yang harus dibayarkan (Laela Komalasari & Suharna, 2024).

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, sejumlah penelitian terdahulu telah membahas terkait ketiga variabel secara individu maupun bersama-sama dengan mengombinasikan satu variabel dengan variabel lainnya. Namun setelah dilakukan beberapa pengamatan, tidak banyak yang menggabungkan ketiga variabel *thin capitalization*, manajemen laba, dan *inventory intensity* secara bersamaan.

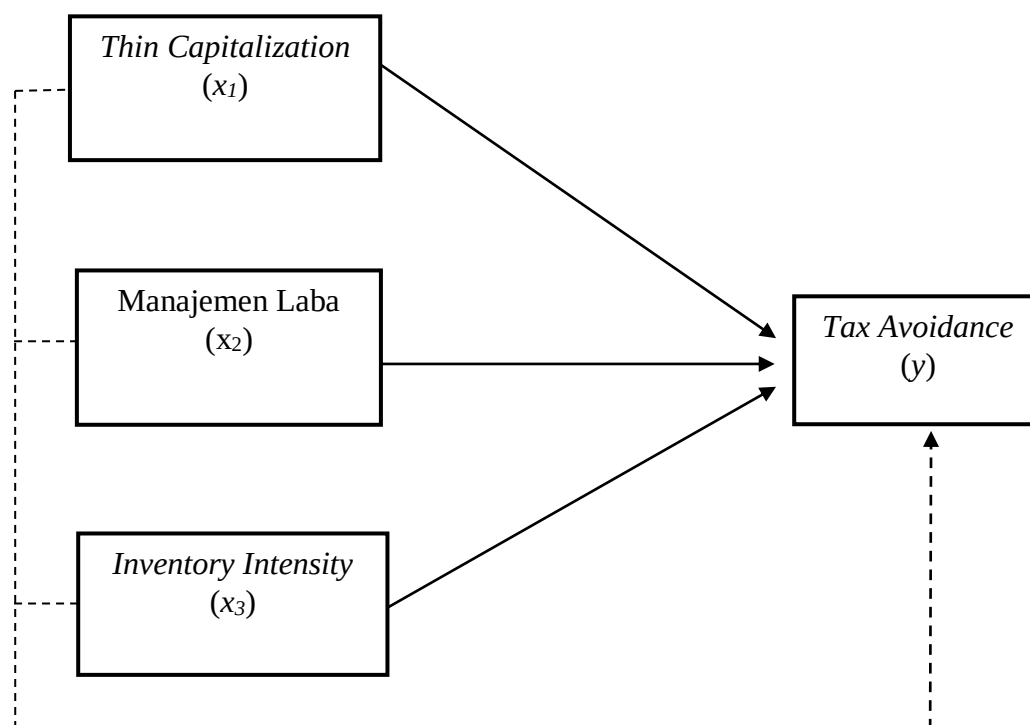
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gusti & Yasa, (2024), Asavandra *et al.*, (2024), dan N. N. Sari & Mayangsari, (2024) mengaitkan *thin capitalization* dengan *tax avoidance* dan menghasilkan bahwa besaran *thin capitalization* berkontribusi secara substantif dalam menentukan tingkat efisiensi beban perpajakan. Hal ini mengindikasikan, bahwa kemunculan biaya pinjaman yang berasal dari alokasi pembiayaan utang dan terkait dalam struktur permodalan akan dimanfaatkan untuk memangkas penghasilan kena pajak guna menekan angka perpajakan (Asavandra *et al.*, 2024). Namun, tidak dengan Ismi, (2016), Damsut & Shanti, (2023), dan Instianti *et al.*, (2025) dalam penelitiannya yang juga mengaitkan *thin capitalization* dengan *tax avoidance* memaparkan hasil bahwasanya *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat diartikan bahwa, skema pinjaman dan alokasi beban

bunga murni ditujukan untuk memperkuat modal dan menjalankan perluasan usaha, tidak untuk meminimalisir beban pajak (Damsut & Shanti, 2023)

Pada penelitian Amni *et al.*, (2023), Swandeni & Noviari, (2020), dan Rahmanda & Prabowo, (2024) temuan studinya memaparkan bahwa manajemen laba terbukti memberikan kontribusi pada praktik *tax avoidance*. Dengan begitu, tindakan pengelola mengatur komponen pendapatan atau biaya operasional mencerminkan bahwa semakin intensif manajemen laba diterapkan, semakin besar pula indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance* (Rahmanda & Prabowo, 2024). Tetapi bertolak belakang dengan temuan Instianti *et al.*, (2025), Asavandra *et al.*, (2024), dan Alfriado Leonard Noprian Doloksaribu *et al.*, (2015) temuan dalam kajiannya terbukti dimana manajemen laba tidak berdampak terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini menandakan bahwa perlakuan manajemen laba berorientasi pada pemenuhan target hanya untuk investor, bukan untuk tujuan perpajakan.

Penelitian lainnya juga dilakukan dalam menguji *inventory intensity* dengan *tax avoidance*. Moch Adrian Maulana *et al.*, (2025), Gusti & Yasa, (2024), dan Alfriado Leonard Noprian Doloksaribu *et al.*, (2015) mengkaji studi mengindikasikan ukuran persediaan perusahaan terbukti memberikan kontribusi terhadap besarnya tindakan penghindaran pajak. Dengan begitu, akumulasi adanya biaya tambahan pada persediaan dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak. Namun tidak selaras dengan temuan Widya *et al.*, (2020), Laela Komalasari & Suharna, (2024), Hasan, (2023) dalam penelitiannya terindikasi bahwa besar kecilnya persediaan tidak menentukan maraknya tindakan *tax avoidance*. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa, besarnya biaya pengelolaan persediaan tidak berdampak nyata terhadap laba fiskal untuk memicu tindakan *tax avoidance*.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Keterangan:

- : Hubungan secara parsial
- - - - -→ : Hubungan secara simultan

Hipotesis

Thin Capitalization

Farhan Azmi Asavandra *et al.*,(2024) mengartikan *thin capitalization* sebagai kondisi permodalan yang ada dengan proporsi hutang terhitung lebih tinggi daripada modal sendiri. Struktur permodalan yang muncul tersebut berpotensi mengakibatkan meningkatnya beban bunga yang berpotensi menurunkan laba dan mengecilkan laba kena pajak yang harus dibayar. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amni *et al.*, (2023), Farhan Azmi Asavandra *et al.*, (2024), dan M. R. Sari & Indrawan,(2022) dalam temuannya memaparkan terkait *thin capitalization* berkontribusi dalam praktik *tax avoidance*.

H1: *Thin capitalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Manajemen Laba

Penerapan kebijakan akuntansi tertentu sering dimanfaatkan guna merubah besaran keuntungan secara terencana, yang mana praktik ini bertujuan utama untuk menaikkan nilai perusahaan (Farhan Azmi Asavandra et al., 2024). Keputusan manajemen untuk mengatur laba dapat menjadi strategi untuk mengecilkan pajak, karena perbedaan laba yang tertulis dalam akuntansi dapat berbeda dengan jumlah penghasilan yang terkena pajak (Amni et al., 2023). Hal tersebut mendukung temuan (Amni et al., 2023), (Rahmanda & Prabowo, 2024), dan (Swandeni & Noviani, 2020) yang memaparkan bahwa adanya intervensi manajemen laba memberikan pengaruh dalam menentukan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*).

H2: Manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Inventory Intensity

Menurut Rachma & Marpaung, (2024), proporsi alokasi aktiva yang ditujukan khusus guna mengelola persediaan merupakan gambaran dari *inventory intensity*. Tingginya stok dalam suatu perusahaan menyebabkan kemunculan biaya lain seperti biaya pemeliharaan ataupun biaya penyimpanan. Hal tersebut berpotensi digunakan sebagai komponen pengurang bagi objek pajak dalam perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Laela Komalasari & Suharna, 2024) dan (Rachma & Marpaung, 2024) menunjukkan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: *Inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Thin Capitalization, Manajemen Laba, dan Inventory Intensity

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang mengabungkan kedua variabel, sejalan dengan penelitian dilakukan Farhan Azmi Asavandra et

al., (2024) pada penelitiannya menggabungkan *thin capitalization* dengan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Sehingga dalam pengamatan ini mengkombinasikan *thin capitalization*, manajemen laba, dan *inventory intensity* untuk memberikan gambaran terkait hasil secara simultan.

H4: *Thin Capitalization*, Manajemen Laba, dan *Inventory Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Objek dalam pengobservasian ini mencakup keseluruhan entitas manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan dilakukan dalam rentang tahun 2022 hingga 2024 dengan metode kuantitatif dan memanfaatkan laporan keuangan publikasi tahunan sebagai bentuk data sekunder. Subjek populasi penelitian ini mencakup keseluruhan sektor manufaktur pada laman BEI pada periode 2022-2024, dengan sampel yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan, seperti entitas manufaktur yang aktif pada BEI, kelengkapan laporan keuangan, terhindar dari potensi kerugian, tidak mengalami delisting atau suspensi, dan memiliki kelengkapan data sesuai objek yang diteliti sepanjang rentang waktu pengamatan. Dengan begitu, didapati sebanyak 62 perusahaan dengan akumulasi 186 sampel data yang diikutsertakan.

Pendekatan regresi data panel yang dioperasikan memanfaatkan aplikasi EViews 12 dipilih sebagai metode analisis data. Pengukuran pada setiap variabel dilakukan masing-masing, seperti pada *tax avoidance* menggunakan *Book Tax Difference* (BTD). Variabel *thin capitalization* dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER). Dilanjutkan dengan manajemen laba diukur menggunakan *small earnings changes* (SEC). Serta *inventory intensity* diukur menggunakan rasio persediaan (INV), yaitu jumlah persediaan dibagi dengan total asset perusahaan. Dengan persamaan regresi data panel yang digunakan yaitu

$$TA = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 SEC + \beta_3 INV + \varepsilon$$

Note: TA adalah *tax avoidance*, DER adalah *thin capitalization*, SEC adalah manajemen laba, dan INV adalah *inventory intensity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan gambaran analisis deskriptif, variabel *thin capitalization* memperlihatkan nilai minimum sebesar 0.046062, nilai maksimum sebesar 7.851821, nilai rata-rata sebesar 0.646849, serta nilai standar deviasi 0.737003. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -9.827750, nilai maksimum sebesar 18.52606, nilai rata-rata sebesar 0.764908 dan nilai standar deviasi sebesar 3.229269. Sedangkan variabel *inventory intensity* memperoleh hasil dimana nilai minimum diperoleh sebesar 0.042041, nilai maksimum sebesar 0.647464, nilai rata-rata sebesar 0.208175 dan nilai standar deviasi sebesar 0.130709. Adapun variabel *tax avoidance* memiliki hasil nilai minimum sebesar -0.042041, nilai maksimum sebesar 0.647464, nilai rata-rata sebesar 0.094285, serta standar deviasi sebesar 0.121291. penyajian data statistik deskriptif secara keseluruhan dipaparkan secara detail dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.646849	0.764908	0.208175	0.094285
Minimum	0.046062	-9.827750	0.005703	-0.042041
Maximum	7.851821	18.52606	0.647464	0.761737
Std. Dev	0.737003	3.229269	0.130709	0.121291

Sumber: Data diolah (2026), EViews12 SV

Setelah pengujian statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan penentuan teknik estimasi data panel yang dinilai paling layak diterapkan pada penelitian ini. Penentuan model dilakukan dengan tiga tahap, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian dilakukan guna menentukan model seperti apa yang paling sesuai, yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Dalam tabel 3, nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan berarti terpilih model *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan begitu,

pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	29.769446	-61,121	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	515791424	61	0.0000

Sumber: Data diolah (2026), EViews12 SV

Tabel 4 memaparkan terkait hasil uji hausman, nilai probabilitas *cross-section random* didapati sebesar 0.88566 dengan begitu nilai probabilitas menunjukkan lebih besar dari 0.05, sehingga *random effect model* (REM) menjadi model terbaik yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.770152	3	0.88566

Sumber: Data diolah (2026), EViews12 SV

Walaupun dalam uji *hausman* didapati model *random effect model* (REM) terpilih, penelitian ini tetap melakukan uji lagrange multiplier sebagai pengujian tambahan untuk memperkuat bahwa spesifikasi yang paling ideal untuk digunakan yaitu *random efek model* (REM). Dipaparkan dalam tabel 5, nilai probabilitas *Breusch- pagan* sebesar 0.000 yang berarti bahwa, nilai probabilitas lebih kecil dari nilai 0.05 sehingga penggunaan *random effect model* (REM) terbukti menjadi paling ideal untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

*Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives*

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	151.3258 (0.0000)	1.130234 (0.2877)	152.4561 (0.0000)
<i>Honda</i>	12.30146 (0.0000)	-1.063125 (0.8561)	7.946701 (0.0000)
<i>King-Wu</i>	12.30146 (0.0000)	1.063125 (0.8561)	1.145688 (0.1260)
<i>Standardized Honda</i>	12.5595 (0.0000)	-0.802921 (0.7890)	3.019981 (0.0013)
<i>Standardized King-Wu</i>	12.55895 (0.0000)	-0.802921 (0.7890)	-1.050495 (0.8533)
<i>Gourieroux, et al.</i>	-	-	151.3258 (0.0000)

Sumber: Data diolah (2026), EViews12 SV

Pembahasan

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.088319	0.023117	3.820602	0.0002
X1	0.002311	0.006388	0.361717	0.7180
X2	0.003050	0.001000	3.049557	0.0026
X3	0.010273	0.077426	0.132686	0.8946
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0.049865	<i>Mean dependent var</i>	0.016900	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.034203	<i>S.D. dependent var</i>	0.037733	
<i>S.E. of regression</i>	0.037082	<i>Sum squared resid</i>	0.250266	
<i>F-statistic</i>	3.183912	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.992436	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.025154			

Sumber: Data diolah (2026), EViews12 SV

Sebelumnya ditentukan nilai t-tabel dan F-tabel guna sebagai penguat dasar pengujian hipotesis secara parsial dan simultan. Nilai t-tabel dihitung dengan taraf signifikan sebesar 0.05 dengan derajat kebebasan (df) n (jumlah sampel penelitian) – k (jumlah variabel penelitian) – 1, yaitu $186 - 3 - 1 = 182$, sehingga didapat t-tabel sebesar 1,65327. Serta F-tabel yang diukur dengan taraf signifikan sebesar 0.05 dengan derajat kebebasan pembilang (df1) k , yaitu 3 serta derajat kebebasan penyebut (df2) $n - k - 1$, yaitu $186 - 3 - 1 = 182$, sehingga didapat F-tabel sebesar 2,65.

Hasil pada tabel 6 menunjukkan variabel *thin capitalization* memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7180 yang membuktikan lebih tinggi dari nilai signifikan sebesar 0.05, serta nilai t-hitung sebesar 0,3617 sementara t-tabel didapat sebesar 1,6532. Dapat disimpulkan bahwa praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara substantif tidak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, hal ini mengindikasikan bahwa H1 ditolak. Dengan begitu, kondisi dimana besar kecilnya utang dalam struktur modal perusahaan tidak selalu mendorong terjadinya praktik *tax avoidance*. Sejalan dengan terdapatnya pengawasan pemegang saham serta *debt to equity ratio* dalam PMK No. 169/PMK.010/ (2015) sehingga ruang gerak pengelola guna memanfaatkan biaya bunga demi menekan penghasilan kena pajak menjadi terbatas. Temuan ini memperkuat riset terdahulu yang dilakukan Instianti *et al.*, (2025), Ismi, (2016), dan Damsut & Shanti, (2023) yang menyatakan tindakan *tax avoidance* terbukti tidak dipengaruhi oleh *thin capitalization*.

Variabel manajemen laba memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0030 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05, serta nilai t-hitung sebesar 3,0495 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,6532 maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, hal ini menegaskan bahwa Tingkat *tax avoidance* secara langsung dipengaruhi oleh keberadaan manajemen laba. Dengan demikian, tingginya praktik manajemen laba mendorong kecenderungan pihak manajemen dalam mengimplementasikan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*), dengan memanfaatkan fleksibilitas ketentuan akuntansi untuk mengatur angka laba menjadi cukup agresif sehingga pajak yang dilaporkan

semakin sedikit. Hal ini merujuk pada *positive accounting theory*, di mana pihak eksekutif mengimplementasikan standar akuntansi tertentu yang didorong oleh motif keuntungan finansial serta efisiensi kewajiban pajak (Watts & Zimmerman, 1978). Mendukung temuan dalam kajian yang dilakukan Amni *et al.*, (2023), Rahmanda & Prabowo, (2024), dan Swandeni & Noviari, (2020) menunjukkan bahwasanya temuan studi mengindikasikan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh manajemen laba.

Nilai probabilitas dalam tabel 6 menunjukkan bahwa *inventory intensity* memperoleh sebesar 0,8946 yang berarti melebihi taraf signifikansi sebesar 0.05, serta perolehan t-hitung 0,1326 terbukti berada dibawah ni dari t-tabel sebesar 1,6532. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 ditolak, dengan kata lain, *inventory intensity* tidak berdampak terhadap praktik *tax avoidance*. Adanya biaya yang timbul akibat pengelolaan persediaan tidak cukup berpengaruh dalam mengubah besaran laba kena pajak, dengan begitu besarnya proporsi persediaan terhadap total aset tidak selalu dimanfaatkan sebagai celah untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Temuan tersebut mendukung pada kajaian yang dilakukan Diyanti & Patmalasari, (2025) dan Widya *et al.*, (2020) yang memaparkan terkait *inventory intensity* tidak memberikan pengaruh pada pratik pengindaran pajak.

Sementara nilai F-hitung didapat sebesar 3,1839, temuan ini mengindikasikan bahwa perolehan F-hitung melapaui nilai F-tabel sebesar 2,65 serta nilai probabilitas sebesar $0,0251 < 0,05$, maka berdampak secara nyata variabel *thin capitalization*, manajemen laba, dan *inventory intensity* terhadap peningkatan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan H4 diterima.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen yang diuji, hanya manajemen laba yang memengaruhi *tax avoidance*. adapun variabel *thin capitalization* dan *inventory intensity* tidak memperlihatkan implikasi yang terukur pada praktik *tax avoidance*. Namun, secara bersamaan seluruh variabel yang diuji menunjukkan pengaruh yang nyata pada praktik

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil ini, membuktikan bahwa tindakan efisiensi beban pajak pada entitas industri sektor manufaktur di Bursa efek Indonesia (BEI) lebih dominan didorong dengan perilaku oportunistik dalam mengelola laba, dibandingkan dengan pengelolaan persediaan ataupun melalui struktur permodalan. Mengingat hal tersebut, praktik manajemen laba perlu menjadi perhatian serius bagi otoritas pajak maupun oleh manajemen perusahaan itu sendiri dalam menegakkan kebijakan akuntansi yang transparan dan akuntabel. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain serta memperluas periode dan sampel untuk mendapatkan gambaran yang lebih bervariasi terkait faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfriado Leonard Noprian Doloksaribu, Muawanah, U., & Farhan, D. (2015). *THE EFFECT OF INVENTORY INTENSITY, FIXED ASSET INTENSITY, POLITICAL CONNECTION AND REAL EARNINGS MANAGEMENT ON TAX AVOIDANCE WITH AUDIT COMMITTEE AS A MODERATING (positive accounting theory).pdf* (pp. 61–78).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v12i1.21441>
- Amni, S., Fitrioso, R., & Silfi, A. (2023). The Influence of Thin Capitalization, Capital Intensity, and Earnings Management on Tax Avoidance with Tax Havens Country as Moderator. *International Journal of Science and Business*, 109–122. <https://doi.org/10.58970/ijsb.2059>
- Asavandra, F. A., Evana, E., Prasetyo, T. J., & Syafis, K. S. S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Beban Pajak Tangguhan, Transfer Pricing dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 112–132.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Badan Pusat Statistik Indonesia. In <https://www.bps.go.id/id>.
- Damsut, V. S., & Shanti, S. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Intensitas Persediaan, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4624>
- Diyanti, F., & Patmalasari. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Capital intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.31851/neraca.v9i1.17578>
- Farhan Azmi Asavandra, Einda Evana, Tri Joko Prasetyo, & Kamadie Sumanda Syafis. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Beban Pajak Tangguhan, Transfer Pricing dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 112–132. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.233>
- Gintha Rahmadani, E., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh Firm size, ROA, Thin capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. In *Journal of Accounting and Finance Management* (Vol. 5, Issue 3, pp. 438–455). <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.728>
- Gusti, A. K. Y. M., & Yasa, I. N. P. (2024). *PENGARUH THIN CAPITALIZATION , INTENSITAS PERSEDIAAN , AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG*. 15, 9–18.
- Hamdani, & Mulyani, N. (2025). Pengaruh Earning Management, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Selama Periode Tahun 2017 –. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 121–146. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.197>
- Hamidah Asri Aji Pangestu, Dewi Indriasih, F. F. (2023). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KARAKTER EKSEKUTIF, THIN CAPITALIZATION DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL*

- TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022). *Jurnal Bina Akuntansi*, 11, 154–167.
- Hasan, M. (2023). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Perdagangan Dengan Capital Intensity Dan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i2.6474>
- Instianti, E., Restu, D. P., & Sri, R. (2025). The Effect of Thin Capitalization, Earning Management, and Institutional Ownership on Tax Avoidance.pdf. *Economic and Accounting Journal*.
- Ismi, F. (2016). Pengaruh Thin Capitalization, Return On Asset, Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1.
- Laela Komalasari, & Suharna. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan | E-ISSN : 3063-8208*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i2.75>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Mediatama, G. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. <https://Nasional.Kontan.Co.Id/News/Tax-Justice-Laporkan-Bentoel-Lakukan-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Rugi-Rp-14-Juta>.
- Moch Adrian Maulana, Aripriatiwi, R. A., Jannah, B. S., & Aristantia, S. E. (2025). *Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Concentrated Ownership, dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur BEI 2021-2023*. 15(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.8297>
- Natalia, I. W. F. (2020). Thin capitalization dan penghindaran pajak setelah penerapan PMK 169. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 105–116. *PMK No. 169/PMK.010/2015*. (2015). <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/116077/Pmk-No-169pmk0102015>. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/116077/pmk-no-169pmk0102015>
- Rachma, A., & Marpaung, E. I. (2024). Pengaruh Inventory Intensity dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(01), 63–76. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.1663>
- Rahmadani, F., Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22807>
- Rahmanda, L. R., & Prabowo, T. J. W. (2024). Pengaruh Manajemen Laba dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance Dimoderasi dengan Kepemilikan Institusional. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–14. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/5331>

- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19.
<https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Sari, A. P., & Wulandari, I. (2025). *Tax Aggressiveness in Transfer Pricing and Corporate Business Strategy.pdf*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56456/jebdeker.v6i1.904>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sari, N. N., & Mayangsari, S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5875–5899.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9109>
- Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 3(1), 123–147.
<https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>
- Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 32–46. <https://doi.org/10.35838/jrap.v4i01.148>
- Swandeni, N. P., & Noviani, N. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 1838–1854.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 386–399.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Wahdi, N., Astuti, W., & Assih, P. (2024). The Influence of Corporate Social Responsibility and Profitability on Tax Avoidance. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 3(1), 30–36.
<https://doi.org/10.56070/ibmaj.2024.004>
- Watts, S. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *Source: The Accounting Review THE ACCOUNTING REVIEW*, 53(1), 112–134.
<http://www.jstor.org/stable/245729%0Ahttp://about.jstor.org/terms>
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Universitas Pamulang*, 1(1), 89–99.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9945>